

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Lembaga pendidikan merupakan tempat untuk menimba ilmu, mencari dan menemukan seni dalam mengembangkan sikap serta pola pikir dari ilmu yang diperoleh di sekolah. Pengetahuan tidak hanya dipahami, tetapi bagaimana pengetahuan itu dapat diterapkan dan berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial di sekolah yang dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan pembinaan, pelatihan bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan baru dalam bidang sosial baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan guru dengan sesama guru. Tenaga kependidikan sendiri memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah, selain dalam kegiatan belajar mengajar juga dalam hal pembentukan sikap dan budi pekerti.² Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk sebuah peradaban bangsa. Pendidikan akan melahirkan perubahan dan penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting yaitu guru. Guru akhirnya menjadi sorotan, karena merekalah yang menjadi patokan terdepan dalam berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kondisi seperti itu, guru dituntut untuk

² Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2018.

mengembangkan keahlian, pengetahuan, dan melahirkan hal-hal yang baru.³

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh yang dianggap mempopulerkan konsep ini, terutama pada saat Lickona menuliskan bukunya yang berjudul *Eduacation for Character: How Our School Can Teach Respect and Renponsibility*. Melalui karyanya, Lickona berhasil menginformasikan pada dunia tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter memiliki tiga aspek penting yaitu, mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan.⁴

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam mengembangkan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreatifitas, tanggungjawab, dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵ Tujuan dari manajemen kesiswaan adalah untuk mengontrol siswa sejak mereka pertama kali mendaftar di sekolah sampai siswa dinyatakan lulus. Ketika siswa masuk atau keluar dari sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, manajemen siswa mengacu pada pengaturan atau pengaturan semua kegiatan yang terkait dengan siswa, sejak

³ Purwadhi Purwadhi, "Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Mimbar Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 22.

⁴ Awaliyani Mahmudiyah and Mulyadi Mulyadi, "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren," *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal* 2, no. 1 (2021): 22.

⁵ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

mereka masuk hingga keluar. Dalam lingkungan belajar, pengelolaan kesiswaan memainkan peran penting karena semua kegiatan yang berhubungan dengan sekolah termasuk kegiatan yang mempengaruhi pengelolaan kurikulum, pengelolaan sumber daya dan infrastruktur, pengelolaan keuangan, dan banyak lainnya diarahkan atau dimaksudkan untuk mengatur dan mengembangkan potensi siswa agar siswa dapat mengakses sumber daya untuk pendidikan berkualitas tinggi. Adapun tanda keberhasilan suatu satuan pendidikan apabila lembaga tersebut dapat secara efektif mengembangkan keterampilan yang telah dimilikinya, maka manajemen kesiswaan menjadi sangat penting bagi satuan pendidikan.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien dalam rangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis sekolah (MBS). Pembentukan karakter peserta didik itu sangat penting, sehingga pendidikan karakter banyak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah agar tertanam generasi yang berkarakter. Hal ini dapat menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat diharapkan penanaman pendidikan karakter lebih kondusif. Adapun cara yang dapat menanamkan perilaku dan keyakinan dalam diri anak adalah melalui pembiasaan dan menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung peserta didik agar lebih bermoral. Lingkungan keluarga, lingkungan

sekolah, organisasi kesiswaan, dan lain-lain semua itu bisa berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.⁶

Semua kegiatan pendidikan termasuk yang terkait dengan administrasi akademik, layanan dukungan akademik, sumber daya manusia, sumber daya keuangan, infrastruktur, dan interaksi sekolah dengan masyarakat sekitar terus diupayakan agar siswa mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas. Tentu saja tujuan manajemen siswa adalah untuk secara efisien mengawasi semua operasi yang berkaitan dengan siswa sehingga pengajaran dapat berjalan sesuai rencana, teratur, dan tertib. Adapun para ahli berpendapat mengenai tujuan manajemen kesiswaan ialah agar dapat menciptakan suasana atau keadaan lingkungan belajar yang cocok bagi siswa guna tercapainya tujuan pengajaran yang berhasil, efektif, efisien, serta hasil yang optimal. Bidang manajemen kesiswaan tentunya terdapat tugas utama untuk mencapai tujuan tersebut yakni tiga tugas utama di antaranya yakni penerimaan siswa baru, masa orientasi siswa, rencana kehadiran, pengelompokan siswa yang dapat menunjang kegiatan dan kemajuan pembelajaran, dan mendorong disiplin. Manajemen kesiswaan di setiap lembaga sekolah harus dapat dikelola dengan baik, karena peserta didik menjadi bagian dari penentu mutu sekolah yang menghasilkan lulusan yang memenuhi standar kompetensi masing-masing. Hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa sebuah sekolah akan mampu menciptakan siswa dengan capaian kompetensi yang unggul

⁶ Qomaruddin, "Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022): 75–76.

serta output atau lulusan yang berkualitas jika pengelolaan siswa ditangani secara tepat di seluruh institusi.⁷

Kebijakan terkait pendidikan karakter, pembinaan mental, keimanan dan kepribadian peserta didik selayaknya untuk kita dukung karena kepribadian yang lurus, istiqamah dan baik merupakan kunci keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan terutama setelah mereka menyelesaikan masa studinya dan terjun ke masyarakat. Pendidikan karakter selain merupakan amanah konstitusi, ia juga merupakan kebutuhan hidup dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena kehidupan kita akan jauh dari rasa aman dan bahagia, jika tindakan kriminal merajalela.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksud untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan

⁷ Dkk Anaas Tri Ridlo dina Yuliana, "Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Idarah* 08, no. 01 (2023): 18.

memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran.⁸

Namun pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang kurang baik. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, seperti tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan peserta didik pada guru. Selain itu pada zaman akhir seperti saat ini berpacaran merupakan hal yang dianggap wajar padahal berdampak besar pada moral peserta didik. Itu semua timbul salah satunya karena hilangnya karakter religius. Kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan. Akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religiusnya kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah.

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya peserta didik yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-

⁸ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 22.

nilai agama Islam yang berlaku baik itu di sekolah maupun di masyarakat, maka karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini diimplementasikan oleh pemerintah dengan menetapkan berbagai peraturan dan kebijakan sehingga harapan pemerintah dan masyarakat bisa terwujud dengan sempurna.⁹ Diantara peraturan yang telah dikeluarkan pemerintah adalah peraturan dan kebijakan terkait pembinaan peserta didik dalam hal keimanan, ketaqwaan, karakter dan akhlak mulia serta kepribadian peserta didik secara umum yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

Manajemen peserta didik memiliki peran besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun dalam penerapannya tidak semua kegiatan pengelolaan manajemen peserta didik mampu memberikan perubahan karakter pada peserta didik, dibutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan memiliki nilai-nilai positif untuk mewujudkan keberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik. Seperti program

⁹ Sopian Sinaga, "Manajemen Pembinaan Kesiswaan Dalam Meningkatkan Keimanan, Ketaqwaan, Dan Karakter Mulia Di Pesantren Raudlatul Hasanah," *Jurnal Al Fatih* 1, no. 2 (2018): 232.

kegiatan manajemen peserta didik yang dilakukan di MAN 3 Blitar yang diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki wawasan luas, bertanggungjawab dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di MAN 3 Blitar terdapat sejumlah permasalahan terkait karakter peserta didik yang dapat dijadikan kajian menarik oleh peneliti, diantaranya yaitu didapati sejumlah siswa berpacaran dengan dalih agar semangat untuk belajar. Walaupun mereka semangat belajar karena pasangannya, hal itu tetap tidak dibenarkan oleh ajaran islam. Apa lagi pembagian kelas yang bercampur antara laki-laki dengan perempuan akan menjadikan peserta didik dapat lebih leluasa berkomunikasi dengan lawan jenis dan hal ini menjadi awal mula timbulnya perasaan diantara keduanya. Selain itu terdapat sejumlah peserta didik yang tidak menaati peraturan sekolah seperti memakai atribut seragam yang tidak lengkap dan tidak sesuai tuntutan, sejumlah siswa bolos pada saat jam pelajaran, datang terlambat dan izin yang tidak sesuai dengan sesuatu yang dilakukan, misalnya izin ke kamar mandi namun sebenarnya siswa tersebut ke kantin dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan adanya ketimpangan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli ketika diterapkan di lapangan. Namun juga terdapat teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Alasan peneliti memilih MAN 3 Blitar sebagai lokasi penelitian karena Madrasah Aliyah Negeri 3 Blitar memiliki keunggulan dalam

mengelola kesiswaan agar tertanam jiwa religius khususnya pada siswa lembaga ini memiliki berbagai macam cara. Pada seni musik lembaga memiliki grub band islami yang sudah pernah menjuarai sampai dengan tingkat provinsi. Melalui seni musik islami lembaga dapat memperkenalkan kepada siswa serta khalayak umum bahwa berdakwah tidak harus dengan cara berpidato ataupun ceramah dengan dalil-dalil yang banyak, namun dengan seni musikpun dapat memperkenalkan keagamaan serta menjadi pengingat bagi orang-orang yang lalai dalam beribadah dan bermuamalah. MAN 3 Blitar memiliki tradisi seminar dan praktik ibadah serta muammalah yang sangat menarik tiap tahunnya seperti praktik mengurus jenazah. Melihat dari sisi implementasi pendidikan karakter religius di MAN 3 Blitar berjalan dengan baik. Berangkat dari konteks penelitian inilah peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai proses pembentukan karakter religius yang dikelola oleh manajemen kesiswaan di MAN 3 Blitar, untuk itu peneliti mengambil judul **“Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN 3 Blitar”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka penulis memaparkan permasalahan yang dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 3 Blitar?

2. Bagaimana penerapan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 3 Blitar?
3. Bagaimana evaluasi dan pengembangan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 3 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji perencanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 3 Blitar.
2. Untuk mengkaji penerapan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 3 Blitar.
3. Untuk mengkaji evaluasi dan pengembangan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 3 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hakikat dari penelitian adalah kontribusinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan menuju kemanfaatankemaslahatan umat manusia. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagaimana dijelaskan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat dideskripsikan sebagai berikut ini diharapkan mampu memberi manfaat baik bagi peneliti, pembaca, dan dunia pendidikan terutama pada lingkup manajemen kesiswaan. Pada penelitian terdapat dua aspek manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Teoritis

Kegunaan penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang penelitian yang dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang lebih baik khususnya dalam membuat karya ilmiah serta memberikan kontribusi yang nyata dalam dunia pendidikan.

2. Praktis

a. Bagi lembaga pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik dan menguatkan jiwa nasionalisme yang religius sebagai wujud tercapainya visi dan misi lembaga pendidikan.

b. Bagi kepala madrasah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepala madrasah dan seluruh staff akademik dalam melaksanakan tugas sebagai manajer di lembaga pendidikan sehingga dapat mempermudah dalam mengambil kebijakan dan membuat strategi yang tepat dalam mengambil keputusan serta menguatkan dan mempertahankan eksistensi lembaga sesuai visi misi lembaga pendidikan.

c. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti.

d. Bagi penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pemahaman tentang manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk dijadikan bahan acuan dan bisa menambah pengetahuan bagi pembaca.

f. Bagi perpustakaan

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan koleksi penelitian di perpustakaan agar dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang ingin mengembangkan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

a. Manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan gabungan dari dua kata yang terpisah dari kata manajemen dan kesiswaan. Dua kata ini memiliki makna yang berbeda namun saling terintegrasi satu

dengan yang lain. Apabila dua kata ini disatukan menjadi satu kesatuan yang memiliki makna sebuah aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam mengelola siswa mulai dari perencanaan dan pendaftaran sampai kepada menetapkan siswa lulus dari lembaga tempat mereka mendapatkan ilmu pengetahuan. Manajemen kesiswaan merupakan pengaturan terhadap peserta didik, sejak peserta didik masuk sampai dengan peserta didik lulus. Maka, ruang lingkup manajemen peserta didik meliputi pengaturan dan pengelolaan aktifitas peserta didik baik yang berkenaan langsung dengan peserta didik maupun yang berkenaan dengan peserta didik secara tidak langsung seperti, pendidik, sarana prasarana maupun sumber pendidikan.¹⁰

Manajemen kesiswaan merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara terus terhadap seluruh peserta didik di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan agar dapat mengikuti proses kegiatan di sekolah dengan efektif dan efisien.¹¹ Manajemen kesiswaan keberadaanya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karena siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan. Keberhasilan dalam

¹⁰ Siti Warda, Azma Azma, and Adawiyah Pettalongi, "Analisis Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Kota Palu," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHIES) 5.0 1* (2022): 450.

¹¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi Dan Organissi Pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan siswa. Manajemen kesiswaan tidak semata pencatatan data peserta didik akan tetapi meliputi aspek yang lebih luas yaitu dapat membantu upaya pertumbuhan anak melalui proses pendidikan di sekolah.¹²

b. Karakter Religius Siswa

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* dapat diterjemahkan sebagai mengukir atau melukis. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak.¹³ Karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

¹² Ria Sita Ariska, "Manajemen Kesiswaan," *Jurnal Manajer Pendidikan* 9, no. 6 (2015): 828.

¹³ Samrin, "Pendidikan Karakter," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 122.

Al-Ghazali mengilustrasikan bahwa akhlak adalah perbuatan baik yang berasal dari hati. Sedangkan, Lickona memandang karakter sebagai suatu watak dalam menanggapi situasi dengan cara yang terbaik dan tindakan yang bermoral. Lickona juga berpendapat bahwa karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan, yang meliputi pengetahuan akan moral, perasaan, dan perilaku bermoral.¹⁴ Karakter siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan.¹⁵

Karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi religius, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta atau lingkungan. Nilai karakter religius juga

¹⁴ Mahmudiyah and Mulyadi, "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren."

¹⁵ Hani Hanifah, Susi Susanti, and Aris Setiawan Adji, "Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran," *Manazhim* 2, no. 1 (2020): 108.

ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan.¹⁶

2. Secara operasional

Dari definisi yang telah dipaparkan diatas, yang dimaksud dari judul “Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN 3 Blitar” adalah pentingnya pengelolaan dan implementasi manajemen kesiswaan untuk menjadikan karakter religius siswa dengan kebiasaan baik melalui kegiatan sekolah yang positif yang mengutamakan beberapa aspek diantaranya disiplin siswa dan taat tata tertib serta taat terhadap norma-norma yang berlaku baik didalam sekolah maupun diluar sekolah sehingga dapat mendukung terbentuknya karakter yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi MAN 3 Blitar dan tujuan pendidikan itu sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah langkah dalam membahas uraian uraian logis terkait dengan tahapan pembahasan yang dilakukan. Dalam usaha mempermudah di dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini maka perlu untuk merinci terkait uraian pembahasan yang akan dilakukan. Adapun sistematika pembahasan skripsi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bab I pendahuluan, bab ini berisi tentang konteks penelitian yaitu terkait dengan latar belakang masalah, fokus penelitian berisikan terkait rumusan masalah, tujuan penelitian berfungsi sebagai tujuan

¹⁶ Purwadhi, “Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa.”

yang dihasilkan dari fokus penelitian, kegunaan penelitian berisikan bagaimana penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat, penegasan istilah yaitu menegaskan ulang istilah-istilah yang perlu ditegaskan ulang, sistematika pembahasan yaitu menguraikan pembahasan kedalam beberapa bab.

2. Bab II menjelaskan tentang kajian pustaka yang berisi uraian pembahasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Penjelasannya mengenai manajemen kesiswaan, karakter religius siswa, penelitian terdahulu yang berkaitan, dan paradigma penelitian.
3. Bab III metode penelitian, bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab IV berisi hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Dalam mencantumkan hasil penelitian data yang di paparkan harus sama dengan hasil wawancara ataupun observasi di lapangan sehingga hal tersebut bagian dari penelitian yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Bab ini berisikan terkait mendeskripsikan data yang sudah kita dapatkan, dilanjutkan dengan temuan-temuan penelitian, dan yang terakhir yaitu terkait dengan analisis data.

5. Bab V berisi pembahasan, yaitu memuat antara pola pola, kategori-kategori, dimensi-dimensi yang ditemukan terhadap teori sebelumnya.
6. Bab VI berisi penutup, pada penutup pertama terdapat kesimpulan atau hasil akhir dari peneliti terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan tersebut, kedua berisikan saran-saran berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan dari penulis.